

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan remaja kita saat ini sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang tentunya sangat perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, di sekolah, maupun lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif dimasyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, berjudi, minuman keras dan perbuatan amoral lainnya.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini, sangat memprihatinkan masyarakat, khususnya para orangtua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutam para pelajar dan mahasiswa. Bagi anak remaja, sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap

ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma, bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.<sup>1</sup>

Di dalam agama Islam sangat memperhatikan pada pola perilaku manusia. Sehingga banyak diajarkan tentang cara berperilaku sebagai seorang muslim yang baik, perilaku manusia dalam Islam lebih dikenal dengan Akhlak.

Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela. Secara sederhana dapat diaktakan bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki anak didik, yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju kepada kebaikan, maka lahirnya perbuatan baik dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar perbuatan baik adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.<sup>2</sup>

Akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sudah tentu etika yang

---

<sup>1</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2004) hlm.1-3  
(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.1-3

<sup>2</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm.46

baik dan mulia. Sebagai contoh Rasulullah Saw. Justru karena beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaknya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. Berbudi pekerti yang baik dan baik pula akhlaknya untuk dicontoh oleh umatnya. Dengan keterangan tersebut jelaslah bahwa pengetahuan akhlak, adalah ilmu yang mengundang kepada kebaikan, serta memberikan tuntunan kepadanya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses pemindahan berbagai aspek kehidupan dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung dari kehidupan dahulu sampai sekarang. Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah usaha dalam melakukan bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dalam menuju terbentuknya kepribadian hidup. Dengan pendidikan yang diperoleh, diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-

---

<sup>3</sup>Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hlm.34

Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>4</sup>

Untuk mewujudkan tujuan nasional harus melibatkan unsur yang terkait yakni keluarga, masyarakat, dan pemerintah, salah satu upaya dalam mewujudkan pendidikan nasional ini pemerintah menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan, dan juga melibatkan beberapa orang guru yang berperan serta bertanggung jawab dalam kegiatan pendidikan tersebut.<sup>5</sup>

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

لَا خِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

<sup>4</sup>Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm. 23

<sup>5</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003) hlm.56

Sebagaimana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya. Sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia. Budi pekerti guru juga sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak didik bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik hanya mungkin dapat dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dapat di percaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

Peran seorang guru pendidikan di SMP Negeri 30 Banjarmasin dalam membentuk akhlak anak didiknya melalui nasihat, bimbingan, dan memberikan contoh positif terhadap anak didiknya agar seorang guru tersebut dapat menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam termasuk juga guru umum.

Menurut penelitian sementara yang dilakukan oleh penulis pada SMPN 30 Banjarmasin, didapatkan informasi yang kebanyakan anak didik melakukan pelanggaran-pelanggaran etika misalnya, perkelahian antar teman, yang didalam ruang satu kelas maupun dengan ruang kelas

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hlm.32-

lainnya, yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak sekolah dalam masa pendidikannya. Akibat dari keadaan yang demikian, anak didik mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut di atas maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian secara langsung dan mengangkat judul skripsi **”Peranan guru dalam pembinaan akhlakul karimah pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Peranan guru dalam pembinaan akhlakul karimah yang dimaksud penulis ialah tindakan yang dilakukan guru secara profesional dengan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan bertujuan, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui tindakan pengarahan, bimbingan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian tentang usaha yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya untuk menumbuhkan, membina kepribadian anak baik melalui pemberian nasehat, keteladanan, pembiasaan/latihan, cerita ataupun dengan hukuman yang bersifat untuk mendidik, sehingga terbentuklah akhlak dalam diri anak, baik akhlak kepada Allah swt, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitarnya dengan bimbingan dan

pengetahuan kearah yang lebih baik. Disamping itu juga diteliti faktor pendukung dan penghambat, di lihat dari berbagai faktor, guru, anak didik dan lingkungan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam upaya membina akhlakul karimah siswa SMPN 30 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru pada siswa SMPN 30 Banjarmasin.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui peranan guru dalam upaya membina akhlakul karimah siswa SMPN 30 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usaha Guru Dalam Upaya Membina Akhlakul Karimah Siswa SMPN 30 Banjarmasin.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan judul di atas adalah mengingat pengaruh akhlak sangat besar dalam kehidupan seseorang, baik dari pandangan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat terlebih lagi di hadapan Allah SWT. Dengan demikian

akhlak menentukan derajat manusia baik di dunia dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungan dengan Allah swt.

Pendidikan menurut pandangan tokoh klasik Al-Ghazali dan tokoh klasik Ibn Taimiyah.

1. Pandangan tokoh pendidikan klasik Al-Ghazali. Tujuan pendidikan menurut al-ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada Perolehan keutamaan kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebagaimana yang dikutip Athiyyah Al-abrasyi bahwa Imam Ghazali berpendapat “sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla*”.<sup>7</sup>

Yang mana dapat disimpulkan pemikiran Al-Ghazali, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. Yaitu, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu beliau bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir pendidikan. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 86.



2. Pandangan tokoh pendidikan klasik Ibn Taimiyah. Pendidikan oleh Ibn Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara mempergunakan ilmu itu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu masyarakat akan terjerumus kedalam kehidupan yang sesat.

Tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah Al-Quran dan As-Sunnah, pendidikan juga harus diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>8</sup>

3. Guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing diharapkan mampu untuk mengarahkan anak didik atau siswa pada masa transisi ini, sehingga mampu atau menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan.
4. Kerjasama antara guru sebagai pihak sekolah, siswa pada pihak keluarga, dan lingkungan dalam masyarakat yang akan mempengaruhi siswa sangat diperlukan dalam rangka usaha membina kepribadian siswa dalam menghadapi pembinaan kepribadiannya.

---

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 142-143

5. Siswa di SMPN 30 Banjarmasin merupakan masa menghadapi perkembangan usia, pengalaman, dan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya sehingga perlu dibina untuk mereka bisa menjadi pribadi yang baik dan menjadi remaja yang tidak melanggar norma agama yang berlaku.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan berguna, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi mengenai usaha yang dilakukan oleh para guru dalam membina akhlak siswa pada SMPN 30 Banjarmasin.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru, para orang tua dan masyarakat serta segenap pihak terkait untuk bersama-sama mengusahakan dalam membina akhlak siswa ke arah yang lebih baik dan mengantisipasi terjadinya akhlak yang buruk.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian lebih mendalam.

#### **G. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang dijadikan referensi oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul atau objek yang hampir sama. Di antaranya adalah :

Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN ANTASARI Banjarmasin dengan Judul “Pembinaan Akhlak Siswa Pada Sdn Kelayan Dalam 2 Kecamatan Banjarmasin Selatan. Tahun 2006” Oleh Hairunnisa. Skripsi ini meneliti pembinaan akhlak yang dilakukan pada objek yang tertuju pada sekolah SD sangat berdeba pada pada penelitian yang akan di teliti penulis tertuju pada sekolah SMP. Dari latar tempat sekolah dan isi skripsi sedikit berbeda karna isi skripsi ini terfokus pada pembinaan akhlak anak siswa sekolah dasar dan penulis meneliti pada cara guru membina akhlak siswa SMP yang terfokus pada gurunya saja.

Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN ANTASARI Banjarmasin dengan Judul “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 2 Binuang Kabupaten Tapin. Tahun 2007” oleh Ahmad Badriannur. Skripsi ini meneliti pembinaan akhlak yang ditujukan pada sekolah SMP 2 Binuang kabupaten Tapin, hampir sama seperti yang peneliti lakukan hanya ada perbedaan dari tempat penelitian, dan metode dalam pembinaan akhlak siswa, penulis menggunakan lebih banyak metode dari skripsi yang ada lihat.

Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN ANTASARI Banjarmasin dengan Judul “Penanaman Akhlakul Kharimah Oleh Guru Kepada Siswa Disekolah Menengah Pertama Negeri 3 Candi Laras Utara Kabupeten

Tapin Tahun 2015” oleh Khairul Gina. Skripsi ini hampir sama dengan yang peneliti lakukan, namun terdapat beberapa perbedaan-perbedaan seperti, lokasi, penelitian, metode yang dilakukan pembinaan, serta faktor-faktor pembinaan yang dituliskan sangat berbeda.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari lima bab, yaitu :

**BAB I, Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka serta sistematika penulisan.

**BAB II, Tinjauan teoritis** tentang peranan guru dalam pembinaan akhlak pada siswa, yang memuat pengertian peranan, pengertian pembinaan akhlak, pengertian akhlak, pentingnya pembinaan akhlak, pembinaan akhlak pada siswa, metode pembinaan akhlak, ruang lingkup pembinaan akhlak serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak pada siswa.

**BAB III, Metode penelitian**, berisi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

**BAB IV, Laporan hasil penelitian**, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

**BAB V, Penutup**, berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran